

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran umum lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai lima Kabupaten dan satu Kotamadya, salah satu kabupaten tersebut adalah Kabupaten Bantul. Secara geografis Kabupaten Bantul terletak di sebelah Selatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak antara  $07^{\circ} 44' 04''$  -  $08^{\circ} 00' 27''$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ} 12' 34''$  -  $110^{\circ} 31' 08''$  Bujur Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman pada bagian sebelah Utara, berbatasan dengan Samudera Indonesia pada bagian sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul pada bagian sebelah Timur, dan berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo pada bagian sebelah Barat. Luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 508,85 Km<sup>2</sup> (15,90 5 dari Luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) yang terdiri dari 17 Kecamatan, 75 Desa, dan 933 Dusun (BPKB, 2018). Angka perempuan yang menikah saat usia muda di wilayah Kabupaten Bantul masih terbilang tinggi, tetapi tidak semua perempuan tersebut yang benar-benar memiliki kesiapan diri untuk menikah dan mendapatkan peran baru setelah menikah.

Wilayah Kabupaten Bantul terdiri atas 17 kecamatan dan setiap kecamatan dibagi menjadi beberapa desa. Salah satu desa di wilayah Kabupaten Bantul adalah Tamantirto yang terletak di Kecamatan Kasihan. Penduduk di wilayah Desa Tamantirto kebanyakan adalah penduduk asli wilayah tersebut dan semakin padat karena banyak terdapat hunian kos-kosan bagi mahasiswa, hal ini karena di wilayah Desa Tamantirto memiliki jarak yang dekat dengan beberapa universitas.

## **2. Gambaran karakteristik partisipan**

Semua partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan yang menikah saat usia muda di Wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta. Pengambilan data penelitian dihentikan setelah informasi dari partisipan mencapai saturasi yaitu terdapat pengulangan pada jawaban yang diberikan partisipan. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak lima orang secara sukarela dan memenuhi kriteria sebagai subyek penelitian. Triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu perwakilan dua orang suami dari partisipan dan satu orang tenaga kesehatan profesional di bidang maternitas yaitu dosen jurusan kebidanan.

Partisipan satu berusia 20 tahun saat pengambilan data dan berusia 19 tahun saat menikah, usia suami partisipan yaitu 27 tahun, dan kondisi saat ini sedang hamil tujuh bulan. Partisipan sekarang sedang menempuh jenjang pendidikan S1 semester delapan di salah satu universitas swasta di Yogyakarta.

Partisipan dua berusia 21 tahun saat pengambilan data dan berusia 19 tahun saat menikah, usia suami partisipan yaitu 28 tahun, kondisi saat ini sudah memiliki satu anak perempuan berusia sembilan bulan. Partisipan sekarang sedang menempuh pendidikan S1 semester enam di salah satu universitas swasta di Yogyakarta.

Partisipan tiga berusia 19 tahun saat pengambilan data dan berusia 18 tahun saat menikah, usia suami partisipan yaitu 21 tahun, dan kondisi saat ini belum memiliki anak. Partisipan sekarang sedang menempuh jenjang pendidikan S1 semester dua di salah satu universitas swasta di Yogyakarta.

Partisipan empat berusia 21 tahun saat pengambilan data dan berusia 19 tahun saat menikah, usia suami partisipan yaitu 21 tahun, memiliki riwayat keguguran dan saat ini belum memiliki anak. Partisipan sekarang sedang menempuh jenjang pendidikan S1 semester delapan di salah satu universitas swasta di Yogyakarta.

Partisipan lima berusia 20 tahun saat pengambilan data dan berusia 19 tahun saat menikah, kondisi saat ini sudah memiliki satu anak laki-laki berusia 10 bulan. Partisipan sekarang sedang menempuh jenjang pendidikan S1 semester enam di salah satu universitas swasta di Yogyakarta.

**Tabel 4.1 Karakteristik usia partisipan**

Partisipan	Usia saat menikah	Usia saat pengambilan data
P1	19 tahun	20 tahun
P2	19 tahun	21 tahun
P3	18 tahun	20 tahun
P4	19 tahun	21 tahun
P5	19 tahun	20 tahun

### 3. Kesiapan diri perempuan yang menikah saat usia muda

Peneliti menemukan lima tema utama yang memaparkan bagaimana kesiapan diri perempuan yang menikah saat usia muda pada partisipan.

Tema-tema tersebut adalah:

- a. Kesiapan untuk memiliki anak sampai dengan merawat anak
- b. Kesiapan untuk melakukan hubungan seksual
- c. Kesiapan dalam menjalankan peran baru setelah menikah
- d. Komitmen kuat dalam pernikahan serta memiliki rencana dan harapan masa depan bersama keluarga
- e. Kesiapan penyelesaian masalah dalam pernikahan

Tema-tema dalam penelitian ini dipaparkan dan dibahas secara terpisah untuk mengungkapkan makna atau arti dari kesiapan diri perempuan yang menikah saat usia muda di Wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta, yaitu sebagai berikut:

a. Kesiapan untuk memiliki anak sampai dengan merawat anak

Kesiapan partisipan untuk memiliki anak sampai dengan merawat anak meliputi:

1) Keinginan partisipan untuk memiliki anak

Kesiapan pertama yaitu keinginan partisipan untuk memiliki anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan lebih banyak yang berkeinginan untuk segera memiliki anak setelah menikah. Keinginan partisipan untuk memiliki anak ini pun sudah diperbincangkan dengan suami. Semangat partisipan dalam memiliki anak juga ditunjukkan oleh partisipan dengan sudah memikirkan jenis kelamin pada anaknya kelak. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara dengan partisipan berikut:

R1: *“aku dan suamiku ngobrol dan tidak mempermasalahkan kalau ternyata sudah dikasih anak”*

R2: *“Insyaallah siap (punya anak) karena sudah mempersiapkan sejak lama”*

R3: *“kalau aku udah pingin punya anak, anak laki-laki kembar”*

R5: *“pengennya habis menikah langsung punya anak dan Alhamdulillah langsung dikasih, jedanya sebulan apa dua bulan langsung hamil”*

Namun, ada juga partisipan yang belum berkeinginan untuk langsung memiliki anak setelah menikah, hal ini disebabkan karena partisipan masih fokus untuk menyelesaikan kuliahnya. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara dengan partisipan berikut:

R4: *“aku mau menyelesaikan skripsi dulu, tapi ternyata aku udah dikasih anak”*

## 2) Kesiapan partisipan untuk menghadapi proses kehamilan

Kesiapan yang kedua adalah kesiapan partisipan untuk menghadapi proses kehamilan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat partisipan yang menyatakan sudah siap untuk menghadapi proses kehamilan. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara dengan partisipan berikut:

R1: *“tadinya setelah menikah memang sengaja menunda untuk hamil, ternyata beberapa bulan kemarin sempat tes kehamilan dan ternyata sudah hamil...sudah memikirkan bagaimana nanti hamil bahkan saat skripsi”*

R2: *“Alhamdulillah aku hamilnya cepat, jadi mungkin itu yang perlu dipersiapkan jauh sebelum menikah yaitu tentang kehamilan”*

R3: *“aku Insyaallah sudah siap dalam proses kehamilan nanti”*

R5: *“dari aku siap-siap aja untuk hamil”*

Namun ada juga partisipan yang menunda untuk hamil. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R4: *“karena akunya belum siap untuk hamil dikarenakan mau menyelesaikan skripsi dulu”*

Dari penelitian ini didapatkan hasil yaitu terdapat partisipan yang sudah siap untuk menghadapi proses kehamilan. Partisipan juga mengatakan bahwa ternyata apabila akan menikah maka perempuan juga perlu untuk mempersiapkan diri tentang kehamilan itu sendiri. Sedangkan partisipan yang menunda untuk

hamil disebabkan karena partisipan masih ingin fokus untuk menyelesaikan kuliah atau skripsinya terlebih dahulu.

### 3) Kesiapan partisipan untuk menghadapi proses melahirkan

Kesiapan yang ketiga yaitu kesiapan partisipan untuk menghadapi proses melahirkan. Proses melahirkan akan dilalui oleh perempuan setelah hamil. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa partisipan menyatakan sudah merasa siap dalam menghadapi proses melahirkan nanti, hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R1: *“sudah siap untuk melahirkan nanti dan tidak merasa takut”*

R3: *“aku udah siap Insyaallah dalam proses melahirkan”*

Namun, terdapat partisipan yang menyatakan merasa takut untuk menghadapi proses melahirkan. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R2: *“aku emang takut melahirkan karena emang sakit banget kontraksinya”*

R4: *“awalnya takut untuk menghadapi lahiran apalagi katanya sakit, tapi kita kalau mau punya anak harus tau konsekuensinya”*

Partisipan yang sudah pernah mengalami proses melahirkan mengatakan bahwa partisipan masih trauma untuk menjalankan proses melahirkan kembali. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R5: *“sampai sekarang aku ada trauma rasanya mules tu masih di ingatan...suami nanya apakah siap punya anak lagi gak aku bilangnye nantilah karena kuliahnya juga belum selesai ya dan masih kebayang mulesnya kayak gitukan sakit banget”*

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa ternyata tidak semua partisipan menyatakan siap untuk menghadapi proses melahirkan. Partisipan menyatakan masih merasa takut untuk menghadapi proses melahirkan karena rasa sakit yang timbul dalam proses melahirkan. Partisipan yang sudah melahirkan mengatakan masih trauma karena rasa sakit yang partisipan rasakan saat menjalani proses melahirkan.

#### 4) Kesiapan partisipan untuk merawat anak

Kesiapan yang keempat yaitu kesiapan partisipan untuk merawat anak. Dari wawancara yang sudah dilakukan, partisipan menyatakan bahwa sudah merasa siap untuk merawat anak, hal tersebut didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R1: *“setelah melahirkan nanti, aku sudah siap mengurusnya karena kalau sudah melahirkan nanti harus siap mengurus bayinya”*

R3: *“aku sudah siap Insyaallah dalam merawat anak kelak”*

R4: *“aku sudah berfikir sampai bagaimana cara mengurusnya, inginnya dapat kembar biar capeknya sekalian”*

Terdapat partisipan yang sudah memiliki anak dan memiliki pengalaman dalam merawat anak. Partisipan menuturkan

pengalamannya dalam merawat anak. Hal ini dinyatakan dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R2: *“setelah itu aku rawat sendiri, Alhamdulillah baik-baik saja...paling awalnya saja yang capek”*

Terdapat partisipan yang mengatakan bahwa sempat takut untuk memegang anaknya sesaat setelah melahirkan, Ia pun juga mengatakan bahwa bayinya lebih sering bersama mertua dan suami. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R5: *“pertamanya aku takut memegang bayi sampai 4 bulan jadi yang memegang itu suami sama mertua”*

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa partisipan sudah merasa siap untuk merawat anak. Partisipan mengatakan merawat anak adalah tugas perempuan selanjutnya setelah melahirkan. Walaupun ada partisipan yang sudah memiliki pengalaman merawat anak setelah melahirkan, partisipan tersebut mengatakan bahwa masih dibantu oleh keluarga untuk merawat anak saat setelah melahirkan.

b. Kesiapan untuk melakukan hubungan seksual

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana persiapan yang dilakukan oleh partisipan untuk melakukan hubungan seksual pertama kali dan bagaimana pengalaman partisipan saat melakukan hubungan seksual dengan pasangan.

1) Persiapan partisipan untuk melakukan hubungan seksual

Persiapan yang sudah dilakukan partisipan sebelum melakukan hubungan seksual yaitu membaca referensi seperti buku dan artikel, belajar tentang reproduksi, mendapatkan informasi dari orang tua, dan ada partisipan yang tidak melakukan persiapan apa-apa sebelum melakukan hubungan seksual. Hal ini terdapat dalam kutipan hasil wawancara partisipan sebagai berikut:

R1: *"...baca-baca artikel"*

R2: *"aku juga belajar sih sebelumnya jadi tidak kaget banget"*

R5: *"aku gak ada persiapan apa-apa sih hahahaha ngalir aja aku, soalnya kalau nanya ke orangtua malah malu, ke dokter aja aku malu...aku udah siap aja gitu"*

Partisipan juga mengatakan bahwa mereka mendapatkan edukasi atau pembelajaran dari orang tua tentang hubungan seksual dengan pasangan. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R3: *"abinya dia sudah memberikan kita informasi tentang bagaimana cara berhubungan yang baik"*

R4: *"tanya kepada ibuku deh dan baca buku adab bercinta ala Rasul"*

2) Pengalaman partisipan saat melakukan hubungan seksual pertama kali

Hasil wawancara dengan partisipan tentang pengalaman partisipan saat melakukan hubungan seksual pertama kali dengan suami yaitu partisipan merasa malu, sakit dan perih pada daerah

kemaluan, kaget, dan ada yang merasa biasa saja. Hal ini terdapat dalam kutipan hasil wawancara partisipan sebagai berikut:

R1: *“biasa aja hahaha”*

R3: *“pertama aku melakukan hubungan seksual itu malu”*

Partisipan yang mengatakan bahwa saat melakukan hubungan seksual pertama kali merasa sakit dan perih pada daerah kemaluan. Hal ini didukung dengan dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R2: *“paling kagetnya pas awal-awal aja soalnya perihkan”*

R4: *“saat berhubungan seksual itu terasa sakit”*

R5: *“saat pertama berhubungan seksual itu sakit perih banget kayak ada luka kesiram air sampai duduk susah”*

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa saat melakukan hubungan seksual pertama kali dengan suami, terdapat partisipan yang merasa malu, sakit, dan perih pada daerah kemaluan karena itu adalah pengalaman pertama partisipan dalam melakukan hubungan seksual.

Berikut adalah hasil triangulasi sumber dengan tenaga kesehatan profesional di bidang maternitas yaitu dosen jurusan kebidanan terkait hubungan seksual saat usia muda:

*“Organ reproduksi perempuan yang sudah siap untuk melakukan proses pembuahan adalah saat usia 20 tahun, sedangkan apabila usia perempuan tersebut masih di bawah 20 tahun, alat reproduksinya sedang dalam proses menuju kematangan dan belum siap untuk melakukan proses pembuahan. Apabila tetapi terjadi proses pembuahan pada usia sebelum 20 tahun, maka akan berisiko bagi perempuan tersebut seperti nyeri, dan juga gangguan pada organ serviks”.*

c. Kesiapan dalam menjalankan peran baru setelah menikah

1) Peran baru yang didapatkan partisipan setelah menikah

Perempuan yang menikah akan mendapatkan peran baru yang tentunya diterima oleh partisipan dalam penelitian ini. Peran baru yang dijalankan oleh partisipan dalam penelitian ini yaitu sebagai istri dan ibu. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R1: *“perannya memenuhi kebutuhan suami”*

R2: *“sekarang aku perannya kana da dua nih yaitu sebagai istri dan ibu”*

R3: *“semestinya istri melayani suami”*

R4: *“...tapi ternyata jadi istri itu susah loh kalau tidak dilakukan dengan hati... pertama kita harus mengurus diri kita, suami, rumah, pekerjaan, dan semua harus kehandle”*

R5: *“perannya sebagai orang tua, ... Perannya sebagai istri melayani suami”*

2) Permintaan khusus dari suami partisipan dalam merawat dirinya

Salah satu peran yang dijalankan oleh partisipan yaitu sebagai istri yaitu melayani suami. Suami juga memiliki keinginan khusus dalam bagaimana istri melayani dan merawat suami. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R1: *“suamiku minta dipijitin sih kalau pas capek doang, kalau minta ditemankan iya pasti, minta dimasakin sering tapi aku belum bisa hehehe”*

R2: *“kalau suami udah pulang kantor, aku sudah harus segera di rumah. Ahad kan biasanya dulu-dulu ada kegiatan, sekarang suamiku mintanya jangan banyak-banyak karena perlu family day, silaturahmi barengan, atau di rumah”*

R3: *“dia sering minta dipijitin, jadi aku pijitin waktu masih di rumah”*

R4: *“kebiasaannya kalau dia mau ngapain, aku harus selalu nemenin”*

R5: *“suami gak ada nuntut juga hehehe”*

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat suami partisipan yang memiliki permintaan khusus seperti minta dipijit oleh istri, dimasakkan, selalu menemani suami, atau pulang tepat waktu sebelum suami sampai di rumah.

### 3) Hal yang menghambat partisipan dalam menjalankan peran

Partisipan saat menjalankan perannya juga memiliki hambatan seperti saat ini partisipan masih memiliki tanggung jawab sebagai mahasiswa, hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

R2: *“masih kuliah juga...”*

R4: *“walaupun skripsiku belum selesai.....”*

R5: *“sekarang masih semester enam, nanti ngulang lagi semester lima”*

Sedangkan hambatan lain yang dirasakan partisipan dalam menjalankan perannya sebagai istri karena partisipan dan suami menjalani hubungan jarak jauh. Hubungan jarak jauh dengan suaminya karena dipisahkan oleh jarak sehingga intensitas untuk saling bertemu semakin sedikit. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R1: *“aku LDR dengan suamiku, jadi kalau untuk mengurus suami memang jarang karena jauh”*

R3: *“sekarang aku sama suamiku jaraknya jauh”*

4) Kewajiban partisipan sebagai istri kepada suami

Salah satu peran perempuan yang menikah yaitu melakukan kewajibannya sebagai istri kepada suami. Kewajiban istri yang dinyatakan oleh partisipan adalah sebagai berikut:

R1: *“mengutamakan hal-hal yang berhubungan dengan suamiku dulu”*

R2: *“minta dukungan dan ridho dari suami”*

R3: *“kalau aku udah punya suami tidak boleh seenaknya pergi kemana-mana”*

R4: *“kalau aku mau pergi keluar, aku harus izin sama dia”*

R5: *“sekarang kalau mau pergi kemana selalu izin sama suami”*

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa partisipan mengatakan selalu mengutamakan kepentingan, izin, ataupun ridho dari suami. Apabila partisipan akan pergi keluar, maka harus meminta izin dari suami terlebih dahulu.

5) Pekerjaan yang dilakukan partisipan dalam rumah tangga

Setelah menikah, partisipan juga bertanggung jawab dalam mengurus keperluan dan pekerjaan rumah tangga. beberapa hal yang dikerjakan partisipan dalam mengurus rumah tangga seperti membersihkan rumah, masak, mencuci baju, mencuci piring, menyetrika baju, sampai mengatur keuangan keluarga. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

R1: *”beresin dan bersihin kamar, cuci baju suami dan bajuku”*

R2: *“dari dulu aku sudah biasa nyuci dan nyetrika”*

R3: *“aku sudah biasa mengerjakan pekerjaan rumah”*

R4: *“aku udah bisa masak, cuci baju, dan sudah bisa mengatur keuangan”*

R5: *“kalau nyuci baju awal nikah doang...kesininya suami yang nyuci baju, kalau nyetrika baru aku, bebenahnya lebih rajin daripada pas gadis”*

Hasil triangulasi sumber dengan suami dari partisipan empat menjelaskan bagaimana partisipan dalam mengurus rumah tangga sebagai berikut:

*“sekarang sudah mulai memilah-milah materi mana yang kebutuhan pribadi dan untuk bayar apa-apalah, terus kalau untuk masak Alhamdulillah dia udah bisa, udah mau belajar...”*

#### 6) Kemampuan partisipan untuk memasak

Salah satu pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh partisipan adalah memasak. Dari hasil wawancara, partisipan mengatakan kalau dirinya sudah mampu memasak. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R2: *“aku udah sering masak karena sekolahnya merantau juga”*

R3: *“Alhamdulillah aku bisa masak...istilahnya taulah kalau suami minta apa ya bisa dimasakkan”*

R4: *“aku masak, kalau makan mesti bareng”*

Partisipan yang belum bisa memasak mengatakan bahwa masih kurang percaya diri. Partisipan lain juga mengatakan lebih sering membeli lauk di luar rumah daripada masak di rumah. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R1: *“kalau masak aku kurang percaya diri karena takut rasanya tidak enak”*

R5: *“kalau masak gak begitu mahir e mbak (sambil tertawa), kadang masak enak kadang masak gak enak taunya dari suami aku. Setiap hari beli lauk aja masaknya cuma masak nasi”*

#### 7) Komunikasi terbuka antara partisipan dengan suami

Partisipan juga memiliki peran sebagai pasangan yang dapat mengerti dan berkomunikasi dengan suami. Partisipan mengatakan bahwa selalu melakukan komunikasi terbuka yaitu selalu berbagi cerita dengan suami. Hal tersebut didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R1: *“aku terbuka banget dengan suami”*

R2: *“sering banget aku diskusi bareng suami”*

R3: *“aku selalu terbuka sama suamiku, soalnya kalau ditutupin pasti kelihatan dari gerakan tubuh”*

R4: *“suami istri itu harus saling tahu”*

R5: *“aku apa aja diomongin sih hehehe ngomong aja. Terbuka banget, ...”*

#### 8) Cara partisipan berkomunikasi dengan suami

Cara berkomunikasi yang partisipan lakukan dengan suaminya berbeda-beda. Partisipan memiliki cara berkomunikasi masing-masing sesuai dengan kondisi partisipan dan suami. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R1: *“telepon atau ketemu langsung”*

R2: *“semua aku tanyain sampai hal kecilpun”*

R3: *“biasanya aku lewat chat, telponan, video call, begitu doang setiap hari”*

R4: *“dengan cara menatap matanya”*

R5: *“suami jarang serius ya jadi kalau misalkan aku mau ngomong serius harus dibentak dulu”*

Hasil dari penelitian ini didapatkan beberapa cara partisipan untuk berkomunikasi dengan suaminya yaitu dengan ketemu langsung, selalu bertanya dan bercerita, menggunakan telepon atau via sosial media karena jarak yang jauh, saat berbicara harus menatap matanya, dan harus membentak dahulu karena sifat suami partisipan yang sulit untuk diajak serius.

9) Cara partisipan mendekatkan diri dengan mertua

Peran yang selanjutnya yaitu mengenal dan beradaptasi dengan keluarga dari pihak suami terutama orang tua suami. Partisipan mengatakan bahwa cara mendekatkan diri dengan mertua yaitu dengan menganggap mereka seperti orang tua sendiri. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R1: *“aku dengan mertuaku santai dan asyik saja gitu, jadi aku engga merasa tertekan, terus menyikapi seperti mamaku sendiri”*

R3: *“keluarga suamiku menerima aku, malah dianggap sebagai anak sendiri. Waktu pertama ketemu keluarganya aku deg-degan aduh harus gimana ya... kata mamaku bersikap biasa saja, kalau ada apa-apa bantuin”*

R5: *“aku sama mertua SKSD aja aku mah”*

Partisipan lain menyebutkan apabila memiliki perasaan marah kepada mertuapun tidak langsung ditunjukkan di hadapan mereka, partisipan lebih baik menyampaikan kepada suami sehingga suami menjadi penengah antara partisipan dan mertua.

Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R2: *“Alhamdulillah lambat laun anakku semakin besar, sudah semakin enakan ini hubungan dengan sama mertuaku. Cara memperbaiki hubunganku dengan mertua nek pandanganku dengan tidak langsung marah di hadapan mertua, sampaikan saja kepada suami lalu suami menjadi penengah yang adil antara istri dan ibunya, terus berdoa dan sabar hehehe”*

Partisipan lain mengatakan cara mendekatkan diri dengan mertua yaitu berkomunikasi dan bersikap dengan baik. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

R4: *“cara ngomong dengan mertua jangan melawan, tapi harus halus-halus...misalkan juga kamu beli jajan, kamu juga harus beli untuk mertuamu”*

10) Keikutsertaan partisipan pada kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal

Selain beradaptasi dengan keluarga dari pihak suami, partisipan juga memiliki peran untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal. Hasil wawancara dengan partisipan didapatkan hasil bahwa hanya satu partisipan yang mengikuti kegiatan masyarakat seperti perkumpulan ibu-ibu di sekitar rumah. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R1: *“kalau untuk acara ibu ibu di lingkungan sekitar aku tidak ikut, karena aku emang dari SMA sekolahnya udah jauh, jadi jarang ngumpul sama lingkungan sekitar rumah”*

R2: *“untuk acara kampung aku jarang diundang sih karena aku relatif baru dan jarang nongol ya...belum dapat undangannya”*

R3: *“sekarang aku karena masih kuliah, jadi tidak ada ikut acara ibu-ibu di sekitar rumah ya”*

R4: *“aku saat ini belum ikut kalau ada acara kumpul ibu-ibu sekitar rumah kayak arisan, terus kumpul-kumpul”*

R5: *“kalau acara RT kerja bakti kita ikut, kumpul-kumpul ibu PKK ikut”*

d. Komitmen dalam pernikahan serta memiliki rencana dan harapan masa depan bersama keluarga

1) Komitmen partisipan dalam pernikahan

Hal yang mendasari komitmen partisipan untuk menikah saat usia muda dicantumkan dalam kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

R1: *“aku rasa dengan aku menikah muda, hidup aku akan jadi lebih baik lagi, aku sudah merasa cocok dengan laki-laki yang waktu itu menjadi calon suamiku yang sekarang jadi suami, dan juga menghindari maksiat”*

R2: *“ngejalaninya karena ridho Allah SWT. Aku dan suamiku karena orientasi pernikahnya juga sama yaitu karena ibadah”*

R3: *“dari aku sendiri inginnya menikah muda”*

R4: *“jadi kalau menikah bukan karena ibadah, pasti akan gampang menyerah”*

R5: *“alasan mau nikah muda itu karena untuk menjaga diri sih soalnya aku tu orangnya cepat ikut arus”*

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa partisipan berkomitmen untuk menikah saat usia muda karena merasa sudah mendapatkan pasangan yang sesuai dengan keinginan partisipan. Partisipan mengatakan dengan menikah akan membantu untuk menjaga diri dan meningkatkan ibadah.

2) Harapan partisipan dalam pernikahan

Partisipan memiliki harapan dalam pernikahan yang sudah dijalannya. Partisipan mengatakan harapan menikah sekali seumur hidup, selain itu dengan menikah dapat menjadikan diri partisipan menjadi individu yang lebih baik lagi. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R1: *“menikah ini untuk seumur hidup”*

R2: *“harapannya pernikahan ini dijaga sampai maut memisahkan”*

R3: *“aku maunya menikah sekali seumur hidup”*

R4: *“kalau bisa kita menjaga ini untuk pertama dan terakhir kali”*

R5: *“harapannya dalam pernikahan ini aku bisa menjadi lebih dewasa terus keibuan, menimbulkan keharmonisan”*

### 3) Keinginan dan rencana partisipan untuk masa depan keluarga

Selain harapan, partisipan juga memiliki keinginan dan rencana masa depan bersama keluarga. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R1: *“kita pingin usaha untuk menunjang persiapan biaya ke depan”*

R2: *“akukan tidak boleh kerja, jadi aku bilang bmau bisnis aja entah online atau baju... diakan mau ambil dan yakin untuk kerja nanti. Rencananya masih itu dulu mbak. Kita juga sering ngomongin tentang anak”*

R3: *“pingin juga punya rumah sendiri”*

R4: *“saat ini mempersiapkan besok untuk hamil mau tinggal di atas atau di bawah ni...kalau mau diatas nanti sudah ada kamar mandinya, dibikin dapurnya...tapi kalau di bawah dibikin closet yang duduk dan kayak gitu-gitu”*

R5: *“planningnya mobil dulu terus rumah abis itu baru yang lain-lain, sama nanti mau mondokin Taki aja sih”*

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa partisipan memiliki keinginan dan rencana untuk masa depan bersama keluarga. rencana yang dimaksudkan oleh partisipan masih berupa rencana jangka pendek beberapa tahun kedepan yaitu seperti rencana memiliki kendaraan pribadi, rumah, usaha sendiri, dan pendidikan anak.

e. Kesiapan penyelesaian masalah dalam pernikahan

1) Kondisi emosi partisipan setelah menikah

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa partisipan mengatakan emosi mereka masih dalam kondisi tidak stabil, hal itu karena usia mereka masih belum dewasa. Kondisi emosi pada partisipan ini berdampak pada pernikahan mereka, hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R1: *“kalau masalah emosi malah aku yang lebih sering emosian, mungkin karena umurku lebih muda juga ya dari suami”*

R2: *“perasaan sekarang menjadi lebih baper banget kalau ada masalah bareng pasangan”*

R3: *“karena kita tidak bisa ketemu makanya sering marah-marah gitu”*

R4: *“huuh setelah menikah emosiku tuh tidak stabil banget”*

R5: *“kondisi emosinya aku masih kayak anak kecil sering marah egois hehehe apa-apa harus aku yang menang (sambil tertawa), ya begitulah kayak remaja-remaja biasa aja”*

Berikut adalah hasil triangulasi sumber dengan tenaga kesehatan profesional di bidang maternitas yaitu dosen jurusan kebidanan:

*“perempuan yang usianya masih di bawah 20 tahun atau usia remaja memiliki kondisi emosi yang tidak stabil. Kondisi emosi yang tidak stabil dapat mempengaruhi kondisi pernikahan wanita tersebut apabila pasangan sulit mengerti dengan emosi perempuan tersebut”.*

Hasil triangulasi sumber dengan suami dari partisipan empat menjelaskan kondisi emosi partisipan setelah menikah sebagai berikut:

*“dulu awal-awal menikah memang sifatnya masih kayak gitu kalau ada masalah bisa sampai menangis, semakin kesini dia sudah mulai dewasa, egoisnya mulai dikontrol....”*

## 2) Penyebab partisipan emosi kepada suami

Kondisi emosi partisipan yang masih belum stabil juga terkadang muncul karena merasa emosi kepada suami. Partisipan mengatakan penyebab emosi kepada suami karena beberapa sebagai berikut:

Partisipan mengatakan bahwa menjalani hubungan jarak jauh dengan suami juga dapat memicu emosi kepada suami, karena jarak yang jauh sehingga intensitas untuk berkomunikasi menjadi berkurang. Partisipan lain mengatakan karena jarak jauh sehingga sulit untuk memendam rasa rindu sehingga menjadi

bertengkar. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R1: *“jarak kita berdua kan jauh, terus kalau udah main sama teman-temannya balas chat dari aku suka lama”*

R3: *“berantem waktu LDR itu karena tandanya kangenkan karena tidak bisa bertemu”*

Partisipan lain mengatakan penyebab emosi kepada suami karena sifat yang dimiliki oleh partisipan sehingga memunculkan masalah yang sama. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R2: *“karena masalah yang diulang-ulang terus, ngambek, tidak ditanggapin kadang, makinlah ngambek, ini drama berulang-ulang. Biasanya cemburu juga karena kurang hati-hati dalam berinteraksi dengan lawan jenis”*

Partisipan juga menyebutkan bahwa hal yang menyebabkan partisipan menjadi emosi kepada suaminya adalah karena sifat suami yang ceroboh atau sembrono. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R4: *“karena dia itu ceroboh”*

R5: *“biasanya aku mulai marah-marah karena dia pulangnyakan sering malamkan ya soalnya masak. Aku tu sering emosi sama masnya karena dia itu orangnya suka sembrono”*

### 3) Cara partisipan dalam mengelola emosi

Partisipan memiliki caranya sendiri untuk mengelola saat sedang dalam kondisi emosi. Partisipan mengatakan bahwa selalu

mengungkapkan apa yang sedang dia rasakan kepada suami, cara penyampaian kepada suami pun sesuai dengan kondisi emosi partisipan sendiri. Partisipan juga mengatakan dengan mengingat hal yang indah bersama suami akan membantu meredam emosi partisipan. Selain itu, sikap diam kepada suami juga membantu partisipan dalam mengelola emosi. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara partisipan berikut:

R1: *“apa saja yang aku rasakan aku selalu ungkapin ke dia”*

R2: *“pas moodnya lagi bagus aku menyampaikannya dengan baik, tapi kalau moodnya lagi tidak bagus biasanya perempuan mesem-mesem dulu, kadang aku sampaikan ke suami sambil nangis”*

R3: *“coba mengingat hal-hal yang indah bersama suami. Aku biasanya diam aja nanti suka datang ngabarin”*

R4: *“aku berfikir ngapain sih marah-marah, kalau marah aku akan diam”*

R5: *“aku kalau emosi banget gak mau ngeliat dia, jadi misalkan aku di kamar ntar dia di luar...nanti kalau misalkan aku udah lupa lah baru keluar”*

#### 4) Mengobrol dengan suami sebagai cara partisipan untuk menyelesaikan masalah

Mengobrol dengan suami sebagai cara untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam pernikahan. Mengobrol adalah salah satu cara yang baik untuk berdiskusi antara suami dan istri. Hal ini dilakukan oleh semua partisipan, didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut:

R1: *“menyelesaikan masalah dengan ngobrol sama suami”*

R2: *“pastikan sebelum tidur masalah itu disampaikan, udah tenang, terus ngomong”*

R3: *“diomongin baik-baik dengan suami”*

R4: *“kita perlu refreshing dan ngobrol berdua”*

R5: *“kalau ada masalah misalkan di kampus, atau keluarga aku omongin. nanti aku menyampaikannya dengan bercanda”*

Hasil triangulasi sumber dengan suami dari partisipan dua menjelaskan kebiasaan mengobrol partisipan dengan suami dalam menyelesaikan masalah sebagai berikut:

*“sebelum tidur biasanya kalau ada masalah kita selalu omongin sampai tuntas, biar masalahnya jelas dan selesai sebelum tidur, jadi besok paginya udah enak lagi hubungannya gak diam-diaman”*

## **B. Pembahasan**

### 1. Kesiapan untuk memiliki anak sampai dengan merawat anak

Kesiapan perempuan yang menikah saat usia muda meliputi keinginan dalam memiliki anak, kesiapan untuk hamil dan melahirkan, serta merawat anak. Perempuan mempunyai fungsi yang berbeda dengan laki-laki secara fisik maupun psikis. Perempuan dapat melahirkan anak dan memiliki tanggung jawab untuk bisa merawat, menyusui, mengasuh, dan memberi kasih sayang dengan jiwa keibuan yang dimilikinya. Ini semua merupakan fungsi perempuan secara nyata dalam kehidupan masyarakat (Lestari, 2011).

a. Keinginan partisipan untuk memiliki anak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan memiliki keinginan untuk langsung memiliki anak setelah menikah. Bahkan partisipan sudah menyebutkan jenis kelamin dan jumlah anaknya kelak. Namun, partisipan yang sedang fokus untuk menyelesaikan kuliahnya memilih untuk menunda memiliki anak setelah menikah.

b. Kesiapan partisipan untuk menghadapi proses kehamilan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan sudah merasa siap untuk menghadapi proses kehamilan. Partisipan yang sedang menjalankan studi kuliah menyatakan ada yang sudah siap apabila hamil sambil menjalani kuliah dan satunya mengatakan belum siap untuk hamil karena ingin fokus menyelesaikan kuliah terlebih dahulu.

c. Kesiapan partisipan untuk menghadapi proses melahirkan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat partisipan yang sudah merasa siap untuk menghadapi proses kehamilan. Partisipan menyatakan bahwa melahirkan adalah proses yang harus dilewati setelah hamil. Sebagian partisipan merasa takut untuk menghadapi proses melahirkan karena takut untuk merasakan sakit saat proses melahirkan.

Ibu yang akan mengalami proses melahirkan akan memiliki perasaan yang bercampur antara bahagia, penuh harapan, dan khawatir tentang apa yang akan dialaminya saat proses melahirkan nanti. Rasa

khawatir timbul karena merasa cemas dan takut terhadap nyeri yang akan dirasakan, terutama pada ibu yang baru pertama kali akan melahirkan. Perasaan tersebut adalah wajar karena akan mengalami sesuatu hal yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya (Heriani, 2016).

d. Kesiapan partisipan untuk merawat anak

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan sudah merasa siap untuk merawat anak. Menurut Subaidi, Sidiq, & Rahmawati, (2015) bahwa orang tua akan berusaha mempersiapkan bekal yang matang untuk anaknya seperti tingkah laku, sikap, keyakinan cita-cita, dan nilai-nilai di masyarakat secara baik untuk dijalankan oleh anak mereka kelak.

Ibu adalah sosok yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak karena ibu dan anak sangat terikat sejak masih dalam kandungan ibu (Subaidi, Sidiq, & Rahmawati, 2015). Ibu memiliki tanggung jawab lebih untuk mengasuh anaknya karena ibu lebih memiliki waktu yang banyak untuk mengawasi dan mendidik anak dibandingkan sosok ayah yang harus bekerja (Lestari & Putri, 2015).

Partisipan juga mengatakan bahwa partisipan juga dibantu oleh keluarga dalam merawat anak sesaat setelah partisipan melahirkan dan masih takut untuk memegang bayinya. Chasanah, Pratiwi, & Martuti (2016) mengatakan bahwa dukungan dari keluarga terutama suami

adalah strategi *coping* yang penting pada saat ibu mengalami stress setelah melahirkan, hal ini berfungsi sebagai strategi mencegah stress berlebihan pada ibu.

## 2. Kesiapan melakukan hubungan seksual pertama kali

Kesiapan partisipan dalam untuk melakukan hubungan seksual pertama kali meliputi apa yang disiapkan oleh partisipan sendiri dan bagaimana pengalaman partisipan saat pertama kali melakukan hubungan seksual dengan suami.

### a. Persiapan yang dilakukan oleh partisipan untuk melakukan hubungan seksual

Persiapan yang dilakukan oleh partisipan beragam. Partisipan mengatakan bahwa sebelumnya sudah mempelajari tentang system reproduksi. Partisipan juga mengatakan bahwa menambah informasi dengan mencari referensi seperti buku ataupun juga artikel tentang hubungan seksual suami dan istri. Orang tua dari partisipan memberikan informasi secara terbuka tentang hubungan seksual antara suami dan istri yang benar.

Pada dasarnya pemberi pendidikan seks yang terbaik adalah dari orang tua sendiri karena orang tua sudah paham dan memiliki pengalaman mengenai hubungan antara suami dan istri terutama dalam berhubungan intim atau seks, pendidikan tersebut akan

berguna bagi anaknya kelak apabila akan menikah (Pratiwi & Basuki , 2010).

b. Pengalaman partisipan saat melakukan hubungan seksual pertama kali

Pasangan yang sudah menikah dapat melakukan fungsi reproduksi yaitu melakukan hubungan seksual sebagai kegiatan melanjutkan keturunan secara terencana, sehingga tercipta kesinambungan dan kesejahteraan sosial keluarga (Iklima, 2014). Pengalaman yang dialami dan dirasakan oleh partisipan juga beragam yaitu mulai dari biasa saja, malu terhadap suami, dan merasa perih atau sakit pada daerah kemaluan. Rasa perih atau sakit yang dirasakan oleh partisipan seperti terdapat luka pada daerah kemaluan partisipan.

Melakukan hubungan seksual saat usia perempuan terlalu muda berkaitan dengan kematangan sel-sel mukosa pada serviks karena pada usia muda, sel-sel mukosa pada serviks belum matang. Artinya, masih rentan terhadap rangsangan sehingga tidak siap menerima rangsangan dari luar termasuk zat-zat kimia yang dibawa oleh sperma. Karena masih rentan, sel-sel mukosa bisa berubah sifat menjadi kanker (Damayanti, 2013).

### 3. Kesiapan dalam menjalankan peran baru setelah menikah

Perempuan yang menikah memiliki peran baru yaitu sebagai istri untuk memenuhi kebutuhan suami, ibu bagi anaknya, mengurus kebutuhan rumah tangga, menjadi anggota masyarakat yang tanggap dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, dan sebagai pekerja apabila perempuan tersebut juga bekerja (Iklima, 2014).

Dalam kehidupan berkeluarga, setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban serta peran masing-masing. Seorang istri berperan sebagai ibu rumah tangga mempunyai kewajiban membantu suami dalam mempertahankan rumah tangga, mengatur segala keperluan rumah tangga, memperhatikan pendidikan anak, mengatur keuangan sehingga terjadi keselarasan antara pendapatan dan kebutuhan rumah tangga (Tumengkol, Tasik, & Tumbage, 2017).

#### a. Peran baru yang didapatkan oleh partisipan setelah menikah

Peran baru yang didapatkan oleh partisipan setelah menikah adalah menjadi seorang istri dan ibu. Peran yang dijalankan sebagai istri yaitu memenuhi kebutuhan dan melayani suami. Peran sebagai ibu yaitu mulai dari melahirkan sampai dengan mengasuh dan merawat anak. Menurut Subaidi, Sidiq, & Rahmawati (2015) mengatakan bahwa dalam suatu keluarga, suami berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga yang siap dalam melayani suami dan anak-anaknya.

Menurut Lestari & Putri (2015) mengatakan bahwa istri mempunyai peran yang sangat penting dalam keluarga, yaitu sebagai pendamping suami di setiap saat dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya.

b. Hal yang menghambat partisipan dalam menjalankan peran

Hal yang menjadi penghambat bagi partisipan untuk dapat menjalankan perannya sebagai istri dan ibu secara maksimal yaitu karena partisipan saat ini sedang menjalankan studi pendidikan S1. Partisipan juga memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai mahasiswa. Menurut Iklima (2014) mengatakan bahwa pada masa sekarang, banyak perempuan yang tidak hanya menjalankan peran di dalam rumah yaitu sebagai istri maupun ibu, tetapi juga memiliki peran ganda seperti bekerja, melanjutkan pendidikan, dan aktif di gerakan sosial. Perempuan yang memiliki peran ganda tersebut dituntut untuk dapat mengatur waktu antara pekerjaan dalam dan luar rumah.

Hal yang menjadi penghambat bagi partisipan dalam melakukan perannya sebagai seorang istri dan ibu yaitu karena saat ini partisipan sedang menjalani hubungan jarak jauh dengan suami dikarenakan partisipan harus melakukan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa, sedangkan suami partisipan berada di kota yang berbeda dengan partisipan karena harus bekerja. Menurut Prameswara & Sakti

(2016) mengatakan bahwa pernikahan jarak jauh biasanya ditandai dengan ketidakhadiran pasangan atau tidak adanya kelekatan fisik dengan pasangan karena sulitnya untuk saling bertemu. Intensitas bertemu antara suami dan istri menuntut kedua pihak untuk menjadi mandiri terhadap dirinya sendiri.

c. Permintaan khusus dari suami partisipan dalam merawat dirinya

Suami dari setiap partisipan memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda. Terdapat suami dari partisipan yang selalu minta untuk dipijit oleh partisipan saat sedang berada di rumah. Terdapat juga suami partisipan meminta partisipan untuk sudah harus berada di rumah sebelum suaminya pulang ke rumah setelah bekerja, selain itu suami partisipan meminta partisipan untuk selalu menemani suami saat diminta oleh suami dan juga memiliki waktu lebih banyak bersama keluarga.

Ajaran Agama Islam memerintahkan kepada suami dan istri untuk saling berakhlak baik satu sama lain. Istri harus menunjukkan akhlak yang baik kepada suami yaitu mentaati kewajibannya untuk memenuhi hak suami. Menurut hadits nabawi, tuntutan akhlak istri terhadap suami salah satunya adalah memenuhi permintaan dan kebutuhan suami. Istri berkewajiban untuk memenuhi permintaan dan kebutuhan suami sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh istri (Maulida, 2014).

d. Kewajiban partisipan sebagai istri kepada suami

Kewajiban yang dilakukan partisipan sebagai istri kepada suami adalah mengutamakan keputusan yang dibuat oleh suami sebagai sikap hormat kepada suami. Partisipan mengatakan selalu meminta izin dan ridho dari suami apabila akan melakukan sesuatu, partisipan selalu meminta izin dari suami apabila akan keluar rumah dan apabila suami tidak mengizinkan maka partisipan tidak akan keluar rumah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Nasution (2015) bahwa istri harus benar-benar taat kepada suami dan bahkan kalau seandainya boleh sujud kepada selain Allah SWT maka akan diperintahkan sujud kepada suami. Istri berkewajiban untuk meminta izin kepada suami apabila pergi keluar rumah, apabila suami tidak mengizinkan maka istri tidak diperbolehkan untuk keluar dari rumah tanpa seizin suami.

e. Pekerjaan yang dilakukan partisipan dalam rumah tangga

Partisipan mengatakan bahwa peran yang juga dijalankan setelah menikah yaitu mengurus keperluan dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan yang sudah bisa dilakukan oleh partisipan antara lain mencuci baju, mencuci piring, membersihkan rumah, mengatur keuangan, memasak, dan menyetrika baju.

Perempuan yang menikah akan memiliki peran yang dominan dalam mengurus rumah tangga seperti mulai dari berbelanja,

memasak, mencuci, berdandan, mengatur keuangan, dan melahirkan, serta merawat anak. (Tumengkol, Tasik, & Tumbage, 2017). Apabila perempuan sudah menikah maka diharapkan dapat mengurus semua hal yang berhubungan dengan kerumahtanggaan seperti memasak, mencuci baju, mencuci piring, membersihkan rumah hingga mengasuh anak (Lestari & Putri, 2015).

f. Kemampuan partisipan untuk memasak

Partisipan yang sudah mampu memasak dikarenakan karena sudah terbiasa untuk memasak sebelum menikah. Partisipan sudah memiliki kemandirian sejak sebelum menikah karena merantau dan harus mandiri termasuk memasak sendiri. Partisipan mengatakan sudah biasa mampu dan biasa untuk memasak karena partisipan merasa memasak adalah kemampuan yang lazimnya dimiliki oleh perempuan. Terdapat juga partisipan yang belum mampu untuk memasak karena masih merasa belum percaya diri dengan rasa masakan yang partisipan buat. Partisipan yang belum mampu untuk memasak memilih untuk membeli lauk dari luar rumah. Menurut Subaidi, Sidiq, & Rahmawati (2015) mengatakan bahwa perempuan yang menikah harus dapat mengerjakan pekerjaan rumah salah satunya memasak terutama untuk keluarga.

g. Cara berkomunikasi dengan suami

Cara berkomunikasi yang dilakukan oleh partisipan dengan suami berbeda-beda sesuai dengan kondisi partisipan dan suami. Partisipan menggunakan bantuan telepon dan media sosial seperti chatting serta video call saat partisipan sedang tidak berada dekat dengan suami. Partisipan mengatakan bahwa merasa lebih baik untuk berkomunikasi tatap muka secara langsung dengan suami. Cara berkomunikasi partisipan kepada suami saat tatap muka secara langsung juga berbeda-beda sesuai dengan kondisi partisipan dan suami. Partisipan harus menatap langsung mata suami saat berkomunikasi agar suami menanggapi dengan baik hal yang dikatakan oleh partisipan. Cara berkomunikasi dengan suami juga disesuaikan dengan karakter suami yang sulit untuk diajak serius dan sering bercanda, sehingga partisipan cenderung sering untuk membentak suami terlebih dahulu sebelum berbicara serius dengan suami.

Salah satu yang menjadi penyebab kesalahpahaman antara suami dan istri dikarenakan komunikasi yang tidak baik seperti cara suami berkomunikasi ataupun sebaliknya. Setiap pasangan memiliki cara ataupun strategi sendiri dalam berkomunikasi. Komunikasi kadang terhalang karena intensitas pertemuan antara istri dan suami tersebut jarang sehingga dari kedua pihak diharapkan dapat menjaga komunikasi dan interaksi yang baik (Najoan, 2015).

h. Komunikasi terbuka antara partisipan dan suami

Partisipan mengatakan bahwa komunikasi yang dilakukan kepada suami bersifat terbuka. Partisipan selalu bercerita, berdiskusi, dan bertanya hal apapun kepada suami. Suraji (2013) mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat untuk tempat berlindung, mengadu, berkeluh kesah, bahkan mengungkapkan rahasia-rahasia yang dimiliki, oleh karena itu dibutuhkan sikap terbuka, saling mempercayai, saling mengingatkan, dan saling memaafkan dari setiap anggota keluarga baik suami, istri, maupun anak.

Ketika musyawarah, kepala keluarga mempertimbangkan pendapat yang dikemukakan oleh istri maupun anggota keluarga lain dan memberikan kesempatan kepada istri untuk mengemukakan pendapatnya. Istri juga dapat berperan sebagai pasangan atau rekan yang menyenangkan untuk diajak berdiskusi tentang berbagai macam masalah baik besar maupun hal yang ringan (Lestari & Putri, 2015).

i. Cara partisipan mendekati diri dengan mertua

Setiap individu yang menikah secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga baru. Mereka itu adalah anggota keluarga pasangan dengan usia yang berbeda, mulai dari bayi hingga kakek atau nenek dan terkadang dengan latar belakang yang berbeda, tingkat pendidikan yang berbeda, budaya dan latar belakang sosial yang

berbeda. Menikah artinya seseorang juga akan sering beradaptasi dengan orang tua dari pasangan (Octavia, 2014).

Cara partisipan mendekati diri dengan partisipan yaitu dengan menganggap orang tua dari suami seperti orang tua sendiri sehingga partisipan merasa nyaman dan dapat menjadi diri sendiri saat bersama mertua. Partisipan juga mengatakan bahwa tetap perlu menjaga sikap yang baik saat berkomunikasi ataupun melakukan pendekatan dengan mertua. Peran suami juga diperlukan sebagai penengah antara partisipan dengan mertua apabila terdapat hal yang tidak disukai oleh partisipan kepada mertua sehingga tidak langsung menyinggung perasaan mertua.

Menantu perempuan akan mengaggap mertua sebagai orang tua kandungnya sendiri dan berani untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan kepada mertuanya karena perempuan tersebut mampu mengatur lingkungan sesuai dengan kebutuhan pribadinya. Contohnya dengan menganggap ibu mertua seperti ibu kandung sendiri maka dapat memunculkan kedekatan emosional sehingga timbul perasaan saling mengerti antara ibu mertua dan menantu perempuan (Rini & Lestari, 2017).

- j. Keikutsertaan partisipan pada kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal

Dari penelitian ini didapatkan bahwa tidak semua partisipan aktif dalam mengikuti kegiatan masyarakat setempat ataupun kegiatan khusus ibu-ibu di lingkungan sekitar tempat tinggal. Alasan partisipan karena partisipan masih kuliah sehingga tidak mengikuti kegiatan yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal. Partisipan juga masih merasa baru di tempat tinggal yang baru sehingga masih belum diundang secara langsung oleh masyarakat untuk mengikuti kegiatan masyarakat di sekitar rumah. Menurut Iklima (2014) bahwa selain perempuan bertanggung jawab untuk menjalankan peran di dalam rumah sebagai istri dan ibu, perempuan yang sudah menikah sebaiknya mempunyai peran untuk tanggap dan respon terhadap masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

4. Kesiapan untuk berkomitmen dalam pernikahan serta memiliki rencana dan harapan masa depan bersama keluarga
  - a. Komitmen partisipan dalam pernikahan

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah partisipan berkomitmen untuk menikah pada saat usia muda dikarenakan ingin menyempurnakan ibadah. Partisipan menikah saat usia muda karena memiliki kemauan sendiri sehingga dengan menikah saat usia muda akan menjadi pelindung bagi partisipan dalam menjaga diri dari berbuat maksiat. Mendapatkan calon suami yang dirasa cocok membuat partisipan merasa lebih yakin untuk menikah saat usia muda.

Faktor yang memicu remaja menikah saat usia muda adalah untuk menjauhkan diri dari hal-hal buruk. Usia remaja adalah usia dimana individu sedang dalam masa perkembangan dan senang untuk mencoba-coba hal yang baru. Banyak pengalaman yang baru pertama kali dialami oleh remaja sehingga berisiko untuk mencoba hal yang tidak baik seperti pacaran, seks pranikah, dan pergaulan bebas dengan lawan jenis. Menikah adalah salah satu cara untuk agar diri remaja terhindar dari hal-hal buruk tersebut (Agustian, 2013).

Tujuan mulia dari sebuah pernikahan adalah untuk membentuk sebuah keluarga yang sejartera dan bahagia. Tujuan tersebut sesuai dengan surat Ar-Rum ayat 21 tentang perkawinan yaitu “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram terhadapnya, dan dijadikanNya diantara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berpikir” ( Sari, Suwarsito, & Mustolikh, 2015). Tujuan menikah salah satunya adalah untuk menyempurnakan agama karena dalam pernikahan terdapat banyak nilai-nilai ibadah yang dapat diamalkan (Utami, 2015).

b. Harapan partisipan dalam pernikahan

Harapan partisipan dalam pernikahan yaitu menjadikan pernikahan yang sudah dijalankannya menjadi pernikahan pertama dan

terakhir kalinya sampai dipisahkan oleh maut/kematian. Kehidupan pernikahan yang sudah dijalani oleh partisipan diharapkan dapat membuat partisipan menjadi lebih dewasa sehingga dapat tercipta pernikahan yang harmonis.

Hal yang dapat menyebabkan terjadinya ketidak harmonisan dalam pernikahan adalah tidak tercapainya tujuan sesuai dengan cita-cita yang diinginkan saat akan menikah. ketidak tercapaian tujuan tersebut dapat menimbulkan ketegangan antara suami dan istri yang dapat menyebabkan terganggunya keutuhan pernikahan. Diperlukan persiapan yang matang dari kedua calon mempelai apabila akan menikah demi mempertahankan pernikahan yang sejahtera dan bahagia (Agustian, 2013).

c. Keinginan dan rencana partisipan untuk keluarga di masa depan

Keinginan serta rencana partisipan ke depan bersama keluarga masih termasuk kategori rencana dalam waktu pendek. Partisipan mengatakan bahwa setelah menikah harapannya dapat memiliki rumah, kendaraan pribadi, usaha sendiri, dan pendidikan awal bagi anak.

Keinginan serta harapan suami dan istri untuk keluarga di masa depan tergantung dari tingkat pengetahuan pasangan suami dan istri tersebut. Semakin tinggi pengetahuan tentang perilaku perencanaan kehidupan untuk keluarga di masa depan maka semakin baik pula

nanti perilaku saat sudah menikah dalam merencanakan masa depan (Projo & Natalia, 2014).

5. Kesiapan dalam penyelesaian masalah dalam pernikahan
  - a. Kondisi emosi partisipan setelah menikah

Usia partisipan menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap kondisi emosi partisipan setelah menikah. Usia yang dimiliki oleh partisipan masih dalam rentang usia remaja sehingga masih belum stabil. Kondisi emosi partisipan yang masih stabil membuat partisipan masih mengikuti perasaan sehingga dapat memicu partisipan untuk lebih sering menangis, ingin lebih diperhatikan dan dimengerti oleh suami, suka marah, dan egois.

Usia perempuan yang menikah saat usia muda dapat menimbulkan perempuan tersebut mengambil keputusan berdasarkan emosi atau kondisi perasaan sehingga membuat mereka menjadi salah dalam bertindak. Meningkatnya pernikahan usia muda ini juga dapat meningkatkan angka perceraian karena dampak dari pernikahan yang dijalankan tanpa kematangan usia dan psikologis (Utami, 2015).

- d. Penyebab partisipan menjadi emosi kepada suami

Hubungan pernikahan jarak jauh yang dijalani oleh partisipan dan suami juga dapat menyebabkan partisipan menjadi emosi kepada suami. Hal ini adalah bentuk rasa rindu yang dirasakan partisipan kepada suami. Hubungan pernikahan jarak jauh dapat menimbulkan

emosi apabila suami sulit untuk dihubungi. Menurut Prameswara & Sakti (2016) bahwa pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh akan dapat mengalami krisis dalam kedekatannya karena dipisahkan oleh jarak dan letak geografisnya yang berbeda. Hubungan yang dijaga melalui alat komunikasi juga dapat memicu pertengkaran yang dapat timbul karena adanya perbedaan persepsi selama komunikasi berlangsung.

Partisipan juga menyebutkan bahwa emosi yang muncul kepada suami dikarenakan hal yang terus berulang misalkan seperti rasa cemburu baik dari partisipan atau pun suami. Hal lainnya karena partisipan selalu ingin mendapatkan perhatian dari suami tetapi tidak ditanggapi oleh suami. Kebiasaan suami yang belum pulang ke rumah sesuai batas yang ditentukan oleh partisipan karena masih harus menyelesaikan pekerjaannya juga dapat menyebabkan partisipan menjadi emosi. Selain itu sifat ceroboh dan sembrono yang dimiliki oleh suami juga dapat menyebabkan emosi partisipan muncul, misalkan suami selalu lupa di mana meletakkan barang atau suami selalu meletakkan barang semauanya.

Perempuan lebih sering menggunakan perasaan dari pada logika sehingga memunculkan sifat lebih sensitif, ingin selalu diperhatikan, kemauannya terpenuhi, ingin selalu dimengerti oleh

suami sehingga jarang berfikir tentang apa yang dirasakan oleh suami (Najoan, 2015).

e. Cara partisipan dalam mengelola emosi

Kondisi partisipan yang merasa masih sulit untuk mengendalikan emosi membuat partisipan memiliki cara sendiri untuk mengelola emosi. Partisipan cenderung untuk lebih sening mengutarakan apa yang dirasakan pada saat sedang emosi. Cara penyampaian dari partisipan saat mengutarakan perasaannya pun mengikuti perasaan saat itu, misalkan perasaan partisipan sedang tidak baik maka cara penyampaian partisipan pun terdengar dan terlihat kurang baik dihadapan suami. Partisipan terkadang juga sampai menangis saat mengutarakan apa yang dia rasakan kepada suami.

Setelah marah-marah, partisipan merasa ternyata marah-marah pun tidak ada gunanya sehingga partisipan merasa diam dan menghindari terlebih dahulu dari suami adalah cara yang baik. Partisipan merasa bahwa dengan berdiam diri terlebih dahulu, perasaan emosi yang dirasa oleh partisipan dengan seiring berjalannya waktu akan reda sendiri dan kembali berkomunikasi dengan suami. Cara yang lain yaitu dengan mengingat hal-hal indah yang sudah dilalui bersama suami, sehingga dapat membantu partisipan lupa akan emosi yang dirasakan.

Usia perempuan yang masih remaja masih tidak stabil karena sedang berada dalam masa penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Permasalahan biasanya muncul disebabkan perempuan yang menikah saat usia muda belum mampu untuk mengendalikan emosi. Kondisi emosi yang masih belum stabil membuat remaja lebih spontan menyampaikan apa yang dirasa (Octavia, 2014).

- f. Mengobrol dengan suami sebagai cara partisipan untuk menyelesaikan masalah

Cara yang digunakan partisipan dalam menyelesaikan masalah dengan suami adalah mengobrol. Mengobrol adalah solusi yang baik bagi partisipan karena partisipan merasa bahwa dengan mengobrol maka masalah akan menjadi jelas dan cepat terselesaikan. Partisipan juga mengatakan bahwa mengobrol juga dilakukan di tempat tidur sebelum partisipan dan suami akan tidur, dengan begitu masalah diusahakan sudah harus selesai sebelum hari berganti karena apabila besoknya masalah tersebut belum selesai maka dapat mengurangi keharmonisan antara partisipan dan suami. Cara mengobrol dengan suami juga tetap diperhatikan oleh partisipan seperti tetap mengeluarkan kata-kata yang baik. Mengobrol juga menjadi cara yang dapat memperbaiki keadaan karena membuat suasana antara partisipan dan suami menjadi lebih cair dan dapat bercanda.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini sesuai dengan pernyataan dari Najoran (2015) yaitu salah satu yang dapat menunjang keharmonisan dalam hubungan suami istri adalah kurangnya komunikasi diantara keduanya. Banyak hal dan masalah yang tidak saling dibicarakan sehingga dapat berdampak menimbulkan permasalahan yang banyak dan lebih besar.

### **C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian**

#### **1. Kekuatan penelitian**

- a. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara wawancara mendalam kepada partisipan sehingga data yang didapatkan oleh peneliti lebih mendalam.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan diri perempuan yang menikah saat usia muda dimana penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

#### **2. Kelemahan penelitian**

- a. Kesulitan dalam menentukan waktu untuk bertemu dengan partisipan karena menggunakan wawancara mendalam yang membutuhkan waktu lama, peneliti menyesuaikan dengan kondisi partisipan yang sudah memiliki keluarga.